

ETNOBOTANI UPACARA PENYAMBUTAN BULAN *SURA* DI KOMPLEK WISATA ALAM AIR TERJUN SEDUDO, NGANJUK

Prita Ayuningtyas¹, Luchman Hakim²

¹Mahasiswa Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang

Abstrak

Air Terjun Sedudo merupakan salah satu daerah wisata yang memiliki atraksi budaya dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai pelengkap acara. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan menyambut Bulan *Sura* oleh masyarakat sekitar Air Terjun Sedudo sebagai bagian dari strategi konservasi tumbuhan. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2013 hingga April 2014. Observasi secara langsung dilakukan di kompleks wisata alam Air Terjun Sedudo. Identifikasi tumbuhan dan analisis data dilakukan di Laboratorium Taksonomi, Struktur dan Perkembangan Tumbuhan Jurusan Biologi FMIPA Universitas Brawijaya. Penentuan responden dengan teknik *purposive sampling*. Data didapatkan menggunakan metode wawancara secara semi terstruktur. Data hasil wawancara pemanfaatan tumbuhan diklasifikasikan dalam 8 kategori pemanfaatan, dan selanjutnya dianalisis menggunakan indeks etnobotani. Hasil penelitian menunjukkan didapatkan 62 spesies tumbuhan dan tergolong ke dalam 34 famili yang dimanfaatkan untuk pelengkap prosesi penyambutan Bulan *Sura*. Tumbuhan yang memiliki RFC tertinggi adalah ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz) sebesar 0,77 dan untuk nilai RI tertinggi adalah melati (*Jasminum sambac* L.) sebesar 0,91. Sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan digunakan untuk melengkapi prosesi penyambutan Bulan *Sura* maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat sekitar Air Terjun Sedudo sebagian besar masih bergantung dengan sumberdaya dan tumbuhan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, sehingga secara tidak langsung masyarakat melakukan konservasi guna melestarikan sumberdaya yang ada.

Kata kunci : etnobotani, ekowisata, konservasi tumbuhan, konservasi atraksi wisata

Abstract

Sedudo waterfall is one of the tourism attraction which its cultural events and beautiful natural attractions. Plants are the crucial components in cultural activity in Sedudo waterfall. The aim of the research is to identify plants diversity which is used by local people in preparation to celebrate month *Sura* in Sedudo waterfall. It is particularly important in conservation strategy. Field works was done at September 2013 to April 2014. The direct observation was done at Sedudo waterfall tourism attraction complex. Plants identification and analysis was done at Department of Biology, University of Brawijaya. Respondent in this survey was selected through purposive sampling. Data was achieved through survey and semi-structured interviews. Data which are generated from interviews regarding plant usage was classified into 8 used categories and analyzed using ethnobotanical indices. Result of the survey shows there are about 62 plants species from 34 family were used as in *Sura* Month preparation. Species with highest RFC are cassava (*Manihot esculenta* Crantz) (0,77) and the highest RI was jasmine (*Jasminum sambac*) (0,91). Most of the plant was used for cultural purposes and daily life needs. Community surrounding Sedudo waterfall absolutely depends on the plants surrounding their environment, and therefore there are opportunities to promotes plants conservation based on society.

Keywords : ethnobotany, nature-based tourism, plant conservation, tourism attraction conservation

PENDAHULUAN

Air Terjun Sedudo merupakan salah satu objek wisata yang terkenal di kawasan Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Air Terjun Sedudo memberikan suguhan atraksi wisata dari segi alam

dan budaya [1]. Dari segi alam yaitu pegunungan dan air terjun, sedangkan dari segi budaya adalah penyambutan malam 1 *Sura*, siraman pusaka dan bersih desa, *Metirta*, *Matirta* sebagai tahapan dalam prosesi penyambutan Bulan *Sura*. Dalam

penyambutan Bulan *Sura* ini dalam serangkaian acaranya tidak terlepas dari peran serta dan pemanfaatan tumbuhan lokal. Tumbuhan adalah komponen penting dari berbagai kegiatan budaya yang menjadi salah satu komponen atraksi wisata dalam destinasi wisata alam, selain itu tumbuhan merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas atraksi sekaligus sebagai pelengkap acara budaya. Penduduk setempat memanfaatkan kegiatan ini untuk meningkatkan pendapatan dan melestarikan tradisi yang diturunkan oleh leluhurnya terdahulu.

Ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata yang berkelanjutan, dimana dalam wisata ini juga mendefinisikan mengenai dampak lingkungan yang terjadi, penghormatan terhadap kebudayaan lokal, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan meningkatkan kepuasan wisatawan [2]. Menurut Carolyn, ekowisata merupakan salah satu cara yang populer untuk memotivasi penduduk lokal dalam proyek konservasi lingkungan di suatu daerah, selain itu penduduk lokal juga mewarisi kebudayaan lokal dari nenek moyang sehingga merasa memiliki dan senantiasa menjaga infrastruktur yang ada di daerahnya [3].

Tradisi pelaksanaan upacara Penyambutan Bulan *Sura* ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan (hasil bumi) untuk pelengkap acara. Penggunaan tumbuhan berkaitan dengan etnobotani. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan, obat-obatan, perkakas, bangunan, serta sebagai bahan sesaji dalam upacara adat di suatu daerah wisata. Etnobotani menekankan bagaimana cara mengungkapkan keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung [4]. Manusia memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya. Terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya, manusia dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Hubungan ini akan menggambarkan tingkat pengetahuan manusia dalam memanfaatkan dan mengelola tumbuhan. Tumbuhan memberikan manfaat terhadap manusia, selain itu tumbuhan juga membutuhkan upaya atau tindakan pelestarian dari manusia. Secara tidak langsung manusia telah melakukan konservasi tumbuhan, akan tetapi tidak begitu terlihat secara langsung. Masyarakat akan terus melestarikan tumbuhan yang digunakan untuk melengkapi upacara.

Upacara Penyambutan Bulan *Sura* merupakan acara ritual rutin yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk dan

masyarakat sekitar yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 1 *Sura* sebagai wujud penghormatan atas jasa dari Kyai Ageng Ngaliman (pelopor penyebar agama Islam di Nganjuk) dan permohonan keselamatan bersama [1]. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar Air Terjun Sedudo khususnya Desa Ngliman masih menganut pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan beserta lingkungannya, dengan adanya pengetahuan ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut mengenai pelestarian dan penjaagaan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Tradisi ataupun budaya yang ada dalam suatu wilayah secara tidak langsung akan membiasakan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya yang telah dimilikinya, sehingga penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pelengkap upacara Penyambutan Bulan *Sura* serta pemahaman masyarakat mengenai pelaksanaan upacara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui spesies tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan menyambut Bulan *Sura* dan mengetahui tahapan penyambutan Bulan *Sura* yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Air Terjun Sedudo merupakan objek wisata di kawasan Jawa Timur yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Kediri, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Madiun, utara dengan Kabupaten Bojonegoro, dan timur berbatasan langsung dengan kabupaten Jombang. Selain itu, Nganjuk merupakan jalur utama darat yang menghubungkan Surabaya-Solo-Yogyakarta, Kediri-Bojonegoro, dan perlintasan kereta api dari Surabaya-Jakarta, Banyuwangi-Yogyakarta, dan sebagainya. Air terjun yang keberadaannya pada ketinggian 1.438 meter di atas permukaan laut dan memiliki ketinggian sekitar 105 meter.



Gambar 1. Lokasi Air Terjun Sedudo [5]
1. Studi Pendahuluan

Untuk memperoleh gambaran mengenai lokasi penelitian. Studi pendahuluan ini meliputi melakukan perizinan, penentuan lokasi pengamatan dan responden. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan wawancara ke sesepuh desa, pemimpin ritual, dan pamong desa di sekitar Air Terjun Sedudo dan sejarah tempat tersebut. Hal lain yang dilakukan yaitu dengan cara browsing di internet dan langsung mengunjungi perpustakaan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk

2. Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* [6]. Responden terdiri dari anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dalam penyambutan bulan suro berdasarkan pengetahuan lokal.

3. Survei

Untuk mendapatkan deskripsi tentang pemanfaatan tumbuhan pada kegiatan penyambutan Bulan *Sura* di kompleks wisata alam Air Terjun Sedudo. Selain itu, dapat diketahui pemahaman masyarakat mengenai tradisi penyambutan Bulan *Sura*. Jenis survei yang dilakukan ada dua macam yaitu wawancara dan kuisioner. Kedua jenis survei dilakukan dengan observasi secara langsung dan wawancara.

4. Proses Wawancara Aspek Pemanfaatan Tumbuhan

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan menggunakan bahasa lokal (bahasa *Jawa Kromo Alus* dan *ngoko*) yang mengacu pada daftar pertanyaan mengenai jenis tumbuhan, pemanfaatan, arti serta proses mendapatkannya. Proses wawancara dilakukan di dalam rumah dan di lapangan secara langsung sambil pengamatan secara visual contoh spesimen beserta pemanfaatannya. Wawancara pada informan diupayakan diulang pada kesempatan lainnya untuk menjamin konsistensi jawaban dan validitas data.

5. Penentuan Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Penyambutan Bulan *Sura*

Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tradisi penyambutan Bulan *Sura*, data diambil dengan teknik wawancara semi terstruktur dengan melibatkan tujuh responden yang dianggap sebagai tokoh masyarakat dan sesepuh desa yang mengetahui seluk beluk tentang asal mula Air Terjun Sedudo, sumberdaya alam, adat dan budaya di kawasan Air Terjun Sedudo dan pentingnya penyambutan Bulan *Sura*.

6. Inventarisasi

Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk penyambutan Bulan *Sura*

dilakukan inventarisasi. Inventarisasi dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi kegiatan penyambutan Bulan *Sura* di Air Terjun Sedudo. Kemudian dilakukan dokumentasi dengan cara memotret serangkaian acara penyambutan Bulan *Sura* dan tumbuhan yang digunakan dalam acara tersebut dan diidentifikasi nama spesies dan kegunaannya.

Tabel 1. Daftar tumbuhan yang digunakan

No	Nama lokal	Famili	Nama spesies	Bagian yang digunakan	Kategori pemanfaatan
1					
n					

7. Analisis data dan Identifikasi Tumbuhan

Hasil dari kegiatan wawancara yang dilakukan didapatkan hasil pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan untuk penyambutan Bulan *Sura*, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan cara deskriptif. Selanjutnya dilakukan identifikasi nama spesies tumbuhan tersebut. Apabila tumbuhan tersebut ada di sekitar lokasi wisata, maka dilakukan dokumentasi dengan cara memotret tumbuhan tersebut. Selanjutnya untuk jenis tumbuhan yang diragukan nama spesiesnya, maka dibuat herbarium untuk identifikasi selanjutnya. Hasil identifikasi jenis tumbuhan disusun berdasarkan famili dan spesies dan diklasifikasikan berdasarkan habitusnya menurut [7], terbagi menjadi 4 habitus yaitu pohon (tumbuhan berkayu dengan ketinggian yang cukup besar, memiliki batang utama); semak (tumbuhan dengan batang tunggal, memiliki cabang pertama 10 m di atas tanah, dan diameter batang pada ketinggian cabang minimal 40 cm); herba (tumbuhan yang berbatang lunak, sedikit berkayu dan berair, apabila mati tidak menyisakan organ satupun di atas tanah) dan liana (tumbuhan biasanya berkayu sifatnya menjalar/mendaki tanpa organ khusus). Selanjutnya data-data yang terkumpul dianalisis berdasarkan kegunaan, pemanfaatan dan bagian apa yang digunakan. Setelah data terkumpul, dilakukan perhitungan beberapa indeks etnobotani sebagai berikut [8] :

a. *Relative Frequency of Citation (RFC)*

Indeks ini diperoleh dengan membagi jumlah responden yang menyebutkan kegunaan dari spesies tertentu (*FC*), dengan informan yang berpartisipasi dalam survey (*N*).

$$RFC_s = \frac{FC_s}{N}$$

Keterangan :

FC = Jumlah responden yang menyebutkan suatu spesies tanaman tersebut bermanfaat

N = Jumlah keseluruhan responden saat survey

Secara teoritis, indeks ini bervariasi dari angka nol, ketika tidak ada seorangpun yang mereferensikan kegunaan atau manfaat dari spesies tersebut, hingga bernilai satu ketika semua responden menyebutkan manfaat dari spesies tertentu.

b. *Relative Important Indeks (RI)*

$$RI_s = \frac{RFC_{s(max)} + RNU_{s(max)}}{2}$$

RFCs (max) merupakan frekuensi relatif di atas maksimum dari berbagai macam spesies yang berhasil disebutkan responden. *RFCs (max)* diperoleh dengan cara membagi hasil dari *FCs* dengan seluruh nilai dari masing-masing spesies yang berhasil disurvei { $RFCs (max) = FCs / max (FC)$ }, sedangkan *RNUs (max)* merupakan jumlah relatif dari kategori pemanfaatan secara maksimum, diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah maksimum pemanfaatan masing-masing spesies dengan nilai maksimum dari spesies yang disurvei [$RN_{s(max)} = Nu_s / max (NU)$]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Prosesi Penyambutan Bulan Sura

Kebudayaan merupakan milik manusia yang mengandung norma, tatanan nilai atau nilai yang dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat Jawa atau tradisional memiliki sarana sosial berupa upacara tradisional (selamatan) yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Hal ini yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Air Terjun Sedudo beserta pejabat daerah Kabupaten Nganjuk untuk memperingati Bulan *Sura*, dengan cara melakukan upacara adat seperti yang dilakukan oleh para leluhur untuk memperoleh keselamatan bagi masyarakat Desa Ngliman dan seluruh Kabupaten Nganjuk pada umumnya. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan jiwa solidaritas dan jiwa kebersamaan antar masyarakat.

Penyelenggaraan upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat di sekitar Air Terjun Sedudo. Pada saat Bulan *Sura* (penanggalan Jawa) dilakukan selamatan atau upacara yang terdiri dari 4 tahapan. Tahap pertama pada malam tanggal 1 *Sura* dilakukan penyambutan bulan suci Muharam yang diikuti seluruh masyarakat dari berbagai kepercayaan. Tahapan kedua adalah jamasan pusaka dan bersih desa yang dilakukan pada hari Senin atau Jum'at Wage dengan ngelabuh tumpeng agung yang berisi hasil bumi sekitar Desa Ngliman dan tumbuhan ritual yang diikuti sesepuh adat dan juru kunci makam beserta pamong desa setempat.

Tahap ketiga digabungkan dengan tahap keempat yaitu *Metirta* (pengambilan air dan disimpan di makam Kyai Ageng Ngaliman) dan *Matirta* (mandi bersama antara masyarakat dan pejabat daerah) dimana kegiatan ini merupakan kegiatan puncak yang dipimpin oleh sesepuh adat dan juru kunci makam.

2. Tumbuhan yang Digunakan untuk Prosesi Penyambutan Bulan Sura

Dalam masyarakat Jawa masih sangat kental dirasakan kehidupan kebudayaan Jawa yang berbau Islam kuno pada zaman dahulu yang sedikit bercampur budaya Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dari penggunaan sesaji dalam setiap tahapan penyambutan Bulan *Sura*. Selain itu kepercayaan masyarakat tradisional merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan merupakan komponen utama dalam pelengkap pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dalam prosesi penyambutan Bulan *Sura* banyak spesies tumbuhan yang digunakan untuk penghormatan kepada leluhurnya. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan total jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh responden adalah 62 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam 4 habitus seperti yang tertulis pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Penggolongan berdasarkan habitus tumbuhan

No	Habitus	Jumlah	Presen tase	Contoh tumbuhan
1	Pohon	17	27,4 %	Kelapa
2	Semak	12	19,4 %	Andong
3	Herba	27	43,5 %	Pisang
4	Liana	6	9,7 %	Terong
	Total	62		

Berdasarkan data hasil wawancara kepada 30 responden 62 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dalam serangkaian prosesi penyambutan Bulan *Sura* mulai dari penyambutan malam 1 *Sura*, jamasan pusaka, *Metirta* dan *Matirta* antara lain adalah melati (*Jasminum sambac*), kelapa (*Cocos nucifera*) pisang raja (*Musa × paradisiaca* L. var Raja), ketela pohon (*Manihot esculenta*), tomat (*Solanum lycopersicum*), timun (*Cucumis sativus*), uwi (*Dioscorea alata*), suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kacang panjang (*Codiaeum variegatum*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), kenanga (*Cananga odorata*), tumber (*Coriandrum sativum*), wortel (*Daucus carota*), seledri (*Apium graveolens*), tales (*Colocasia esculenta*), damar (*Agathis dammara*), salak (*Salacca zalacca*), andong (*Cordyline fruticosa*),

kenikir (*Cosmos caudatus*), sawi (*Brassica rapa*), kubis (*Brassica oleracea*), nanas (*Ananas comosus*), ganyong (*Canna indica*), pepaya (*Carica papaya*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), puring (*Codiaeum variegatum*), kacang tanah (*Phaseolus vulgaris*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), kemangi (*Ocimum ×citriodorum*), kantil (*Michelia ×alba*), ringin (*Ficus benjamina*), pisang kepok (*Musa ×paradisiaca* L. var. Kepok), pisang (*Musa spp.*), pisang mas (*Musa acuminata* Colla), jambu biji (*Psidium guajava*), salam (*Syzygium polyanthum*), belimbing (*Averrhoa carambola*), pandan (*Pandanus tectorius*), pinus (*Pinus merkusii*), merica (*Piper nigrum*), cabe (*Piper retrofractum*), padi (*Oryza sativa*), bambu (*Bambusa multiplex*), sereh (*Cymbopogon citratus*), tebu (*Saccharum officinarum*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), mawar (*Rosa multiflora*), apel (*Malus domestica*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), jeruk (*Citrus aurantium*), jeruk pecel (*Citrus aurantiifolia*), jeruk purut (*Citrus hystrix*), cendana (*Santalum album*), lombok (*Capsicum annum*), terong (*Solanum melongena*), kentang (*Solanum tuberosum*), kunir (*Curcuma longa*), laos (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*). Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tumbuhan yang disebutkan oleh responden termasuk ke dalam 34 famili.

3. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Sesaji dan Makanan

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa sebagian besar tumbuhan yang disebutkan oleh responden merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam serangkaian proses penyambutan Bulan Sura (aspek budaya) dan sebagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal budaya terdiri atas bahan penyusun dan pelengkap tumpeng (Gambar 2a), larung sesaji (Gambar 2b), ucok bakal (berhubungan dengan cikal bakal terjadinya Air Terjun Sedudo) (Gambar 2c). Penyiapan serta pembuatan sesaji dan ucok bakal dibuat oleh seseorang yang dipercaya.



Gambar 2. Sesaji dan tumpeng dalam penyambutan Bulan Sura

Keterangan : a. Tumpeng dan perlengkapan selamatan
b. Sesaji
c. Ucok bakal

4. Pemanfaatan Tumbuhan Selain untuk Sesaji dan Makanan

Selain sebagai bahan pangan dan pelengkap sesaji, tumbuhan dimanfaatkan untuk bahan menjadi minyak, obat, kosmetik, dan alat. Responden menyebutkan kegunaan tumbuhan untuk bahan minyak meliputi antara lain (kemiri, melati, kantil, cendana dan kelapa); kosmetik (jeruk, tomat, mengkudu, melati, kenanga, timun, pisang raja, jeruk pecel); maupun obat (kunir, kencur, laos, jahe, tomat, wortel, timun, mengkudu, jambu biji, apel, jeruk, jeruk pecel, salam, dan pepaya). Berbagai jenis tumbuhan di dalamnya terkandung berbagai bahan kimia yang dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan, insektisida, dan kosmetik.

Salah satu senyawa metabolit sekunder yang banyak terdapat di tumbuhan dan dimanfaatkan adalah minyak atsiri. Tumbuhan yang mengandung minyak atsiri umumnya memiliki aroma khas, antara lain tumbuhan cendana dan jeruk purut. Jeruk purut berkhasiat sebagai penyegar, menghilangkan kulit bersisik dan di daerah pedesaan sering digunakan pada kulit kepala untuk menghilangkan ketombe, selain itu sering digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan penyakit secara tradisional [9]. Adapula yang menyebutkan kegunaan untuk alat misalnya daun pisang untuk membungkus nasi; bambu sebagai alat pikulan pada tumpeng agung, kukusan nasi serta tempeh (Gambar 3a); pohon pisang sebagai tancapan pagelaran wayang; daun kelapa dan bunganya untuk hiasan penjor temanten (Gambar 3b); bunga melati dan kantil sebagai hiasan sanggul penari (Gambar 3c) dan temanten; jeruk pecel dan mengkudu untuk alat pembersih karat pada pusaka (Gambar 3d).



Gambar 3. Penggunaan tumbuhan selain untuk sesaji dan makanan dalam penyambutan Bulan Sura

Keterangan : a. Batang bambu untuk kukusan nasi
b. Daun kelapa untuk penjor
c. Melati untuk hiasan sanggul penari
d. Jeruk pecel dan mengkudu untuk mencuci

5. Pemanfaatan Tumbuhan Pada Setiap Tahapan Penyambutan Bulan Sura

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal secara turun-temurun. Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang tumbuhan merupakan pengetahuan yang penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Dari metode wawancara secara *key person* dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap dilaksanakannya prosesi penyambutan Bulan Sura. Disisi lain dilakukan perhitungan dengan menggunakan indeks etnobotani RFC dan RI untuk mengetahui kepentingan tiap-tiap tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara yang diutarakan dari responden.

Penyambutan Bulan Sura merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk dan masyarakat sekitar Air Terjun Sedudo. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah permohonan bersama untuk memohon keselamatan, kesehatan, lancar rezki dan terhindar dari malapetaka, menghormati dan memperingati Bulan Sura dengan cara melakukan upacara adat seperti yang dilakukan oleh para leluhur. Masyarakat dan sesepuh di Desa Ngliman meyakini apabila tidak dilaksanakan ritual tersebut akan terjadi malapetaka besar yang menimpa di sekitar wilayah Air Terjun Sedudo. Ritual tidak hanya dilaksanakan pada Bulan Sura saja, akan tetapi pedagang yang berjualan di komplek wisata tersebut setiap malam Jum'at Legi mengadakan selamatan untuk mendapatkan berkah agar dimudahkan dalam mengais rezki dari hasil menjual dagangannya.

5.1 Ritual Pelaksanaan Penyambutan Malam 1 Sura



Gambar 4. Serangkaian kegiatan menyambut malam 1 Sura

Keterangan : a. Ritual doa bersama dari berbagai kepercayaan
b. Perlengkapan selamatan pada malam 1 Sura
c. Penanaman sesaji oleh sesepuh

Penyambutan malam 1 Sura dilaksanakan pada bulan Muharam atau Sura (penanggalan

Jawa). Diadakan pada malam maupun siang hari bertepatan tanggal 14 atau 15 penanggalan Jawa. Tahap pertama merupakan penyambutan bulan suci Muharam pada malam tanggal 1 Sura, acara ini merupakan acara renungan (berdoa bersama) dan selamatan menggunakan tumpeng dan aneka palawija maupun jajanan (Gambar 4b) yang diikuti seluruh masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk memohon berkah keselamatan dan dimudahkan rezkinya (Gambar 4a) sekaligus penanaman sesaji berupa kambing kendit yang sebelumnya telah ditaburi bunga kenanga di halaman air terjun oleh sesepuh dan pejabat daerah setempat (Gambar 4c) dengan maksud dan tujuan tertentu, biasanya pada malam hari mereka melakukan renungan di bawah Air Terjun Sedudo dan bermalam di tempat tersebut. Keesokan harinya mereka membawa sebagian air dari air terjun untuk dibagikan kepada sanak saudaranya.

5.2 Jamasan Pusaka

Tahapan yang kedua adalah jamasan pusaka (memandikan pusaka) milik Kyai Ageng Ngaliman yang sebelumnya diambil dari gedung pusaka (Gambar 5a) dan diarak dari makam Kyai Ageng Ngaliman oleh sesepuh adat dan juru kunci makam beserta pamong desa setempat (Gambar 5c dan 5b). Setelah itu dilanjutkan dengan bersih desa (mengucap syukur atas karunia kelimpahan hasil bumi di Desa Ngliman) dengan cara ngelabuh tumpeng agung yang berisikan hasil bumi seperti ketela pohon (*Manihot esculenta*), tomat (*Solanum lycopersicum*), timun (*Cucumis sativus*), uwi (*Dioscorea alata*), suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kacang tanah (*Phaseolus vulgaris*), kacang panjang (*Codiaeum variegatum*), lombok (*Capsicum annum*) (Gambar 5c) dengan makna tertentu di sekitar Desa Ngliman. Acara ini dipimpin oleh bupati dan ketua Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Pusaka dibersihkan dari karat yang menempel menggunakan jeruk nipis dan mengkudu, pembersihan pusaka dilakukan oleh sesepuh yang dipercaya (Gambar 5d). Selain untuk membersihkan pusaka, jeruk nipis dan mengkudu juga berpotensi sebagai tanaman obat. Jeruk nipis digunakan untuk obat batuk, sedangkan mengkudu digunakan untuk mengobati diabetes dan kanker. Menurut [10], mengkudu mengandung sejumlah zat aktif yang secara sinergi menghasilkan efek yang baik bagi kesehatan tubuh manusia seperti anti stress, anti bakteri dan anti kanker. Jeruk nipis untuk mengobati sariawan dan batuk. Jeruk nipis memiliki asam sitrat yang membantu membersihkan noda. Air jeruk nipis dapat

digunakan untuk membersihkan oven atau alat panggang daripada larutan pembersih kimia, karena jeruk lemon alami dan tidak berbahaya. Selain itu, buah jeruk nipis berkhasiat sebagai obat batuk, obat penurun panas, menambah nafsu makan, mencegah rambut rontok, ketombe dan obat pegal linu. Acara puncak dalam tahapan ini merupakan *kroyokan* (rebutan) isi tumpeng agung yang dilakukan oleh masyarakat, dengan mendapatkan isi tumpeng dipercaya akan mendapatkan berkah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin atau Jum'at Wage di Bulan *Sura*.



Gambar 5. Prosesi jamasan pusaka

Keterangan : a. Pengambilan pusaka di gedung pusaka
b. Ritual di dalam makam Kyai Ageng Ngaliman
c. Arakan tumpeng agung
d. Pencucian pusaka oleh sesepuh

5.3 *Metirta* dan *Matirta*

Tahapan ketiga dan dilanjutkan tahap keempat adalah (pengambilan air dan disimpan di makam Kyai Ageng Ngaliman). Acara dibuka dengan sambutan dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk (Gambar 6a), kemudian disambut dengan 5 gadis penari dengan hiasan ronce melati di sanggulnya (Gambar 6b) dengan makna tertentu yang membawa tarian adat Bedhoyo. Sepuluh gadis berambut panjang membawa *klenting* atau guci berjalan menuju air terjun dengan iringan tembang ilir-ilir, tiba di bawah air terjun telah menunggu lima pemuda yang berpakaian seperti abdi keraton yang siap mengambil air *Sedudo* dengan menengadahkan *klenting* tersebut (Gambar 6c). Kemudian air tersebut dipersembahkan kepada sesepuh dan juru makam untuk disimpan di makam Kyai Ageng Ngaliman (Gambar 6d). Setelah ritual selesai dilakukan larung sesaji berupa *kembang setaman* antara lain bunga kenanga (*Cananga odorata*) dan bunga melati (*Jasminum sambac*) oleh pejabat daerah Kabupaten Nganjuk (Gambar 6e) dan dilanjutkan mandi bersama di bawah derasnya air terjun (*Matirta*) (Gambar 6f). Kegiatan ini dilakukan

dalam satu hari yang sama yaitu pada tanggal 14 November 2013.



Gambar 6. Prosesi *Metirta* dan *Matirta* dalam penyambutan Bulan *Sura*

Keterangan : a. Sambutan Kepala Dinas Pariwisata
b. Penari tari Bedhoyo
c. Pengambilan air di bawah grojogan *Sedudo*
d. Penyerahan air kepada sesepuh
e. Tabur bunga oleh pejabat daerah
f. Mandi bersama antara masyarakat dan pejabat

6. Nilai Kepentingan Tumbuhan dan Manfaatnya dalam Penyambutan Bulan *Sura*

Nilai penting tumbuhan yang digunakan dalam prosesi penyambutan Bulan *Sura* berdasarkan pengetahuan dari responden dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ngliman tertulis dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. 10 Besar Nilai RFC dan RI dari 62 Tumbuhan

No	Nama Tumbuhan	Nilai	
		RFC	RI
1	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	0,63	0,91
2	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	0,67	0,85
3	Pisang raja (<i>Musa x paradisiaca</i>)	0,57	0,79
4	Ketela pohon (<i>Manihot esculenta</i>)	0,77	0,75
5	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	0,43	0,7
6	Timun (<i>Cucumis sativus</i>)	0,33	0,63
7	Uwi (<i>Dioscorea alata</i>)	0,53	0,6
8	Suweg (<i>Amorphophalus paeoniifolius</i>)	0,63	0,58
9	Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	0,5	0,58
10	Kacang panjang (<i>Phaseolus vulgaris</i>)	0,43	0,53

Dalam tabel di atas terdapat 62 jenis tumbuhan dengan nilai RFC dan RI yang disebutkan oleh responden terdapat 10 tumbuhan yang menduduki rangking tertinggi yang paling sering disebutkan (RFC) dan dimanfaatkan (RI)

adalah melati (*Jasminum sambac*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang raja (*Musa ×paradisiaca* L. var. Raja), ketela pohon (*Manihot esculenta*), tomat (*Solanum lycopersicum*), timun (*Cucumis sativus*), uwi (*Dioscorea alata*), suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kacang panjang (*Phaseolus vulgaris*).

Ketela pohon (*Manihot esculenta*) merupakan tumbuhan yang memiliki penyebutan oleh responden dengan frekuensi tertinggi dengan nilai RFC (0,77) tetapi dalam rangking RI menduduki rangking 4. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden menyebutkan bahwa tumbuhan ketela pohon banyak dimanfaatkan, untuk melengkapi sajian dalam serangkaian penyambutan Bulan *Sura*, akan tetapi manfaat dari tumbuhan tersebut dirasa kurang bila dibandingkan dengan melati yang memiliki nilai RI (0,91). Sedangkan nilai kepentingan tumbuhan terkecil dari 10 nilai tertinggi adalah timun (*Cucumis sativus*) dengan nilai RFC (0,33). Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak menganggap penting tumbuhan tersebut dalam penyambutan Bulan *Sura* dan belum mengetahui kegunaan serta manfaat dari tumbuhan tersebut.

Untuk jumlah tumbuhan yang paling banyak memiliki nilai manfaat yang tertinggi adalah melati (*Jasminum sambac*) dengan nilai RI (0,91). Hal ini dikarenakan jumlah dari jenis pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman tinggi atau banyak, antara lain untuk ukok bakal, tabur bunga, hiasan sanggul penari (budaya); ekonomi; minyak; kosmetik (lulur, bedak); alat (roncean melati atau hiasan sanggul temantan dan keris). Sedangkan untuk nilai pemanfaatan terkecil dari 10 nilai tertinggi adalah kacang panjang (*Phaseolus vulgaris*) dengan nilai RI (0,53). Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat mengenai jenis pemanfaatan dari tumbuhan tersebut sangat kurang. Kebanyakan responden menyebutkan untuk budaya, ekonomi dan makanan. Dari total keseluruhan 30 responden hanya 13 responden yang menyebutkan kacang tanah dimanfaatkan. Selain itu hanya 2 responden yang memanfaatkan sebagai bahan untuk meningkatkan ekonomi (dijual). Kandungan protein kacang panjang cukup tinggi yaitu 22,30% dalam biji kering, 4,10% pada daun, dan 2,70% pada polong muda, sehingga kacang panjang merupakan sayuran polong yang digemari oleh masyarakat luas [11].

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebanyak 62 spesies tumbuhan dan tergolong ke dalam 34 famili dimanfaatkan untuk pelengkap prosesi penyambutan Bulan *Sura*.

Semua jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ngliman baik untuk pelengkap dalam prosesi penyambutan Bulan *Sura* maupun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tumbuhan yang memiliki RFC tertinggi adalah ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz) sebesar 0,77 dan untuk nilai RI tertinggi adalah melati (*Jasminum sambac* L.) sebesar 0,91. Masyarakat Desa Ngliman sebagian besar masih bergantung dengan sumberdaya dan tumbuhan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, sehingga secara tidak langsung masyarakat melakukan konservasi guna melestarikan sumberdaya yang ada. Hal ini dilakukan pula untuk menjamin kehidupan dan kesejahteraan terutama dalam pemenuhan bahan pelengkap dalam prosesi penyambutan Bulan *Sura*.

Saran

Setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan adanya upaya konservasi serta pelestarian baik dari masyarakat sekitar maupun pemerintah kota mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan untuk melengkapi prosesi penyambutan Bulan *Sura*. Selain itu, akan lebih baik apabila pihak Dinas Pariwisata dan Pemerintahan Kabupaten Nganjuk ikut memberikan inovasi mengenai wisata bernuansa edukasi yang berkaitan dengan konservasi tumbuhan guna meningkatkan kualitas dan pendapatan di wisata Air Terjun Sedudo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hardyta, G. 2012. Sedudo Dua Perspektif yang Berbeda. <http://detik.travel/read/2012/01/19/211953/1820533/1025/air-terjun-sedudo-obat-awet-muda>. Diakses tgl 27 Februari 2013.
- [2] Gheorghe, C. 2013. Ecotourism : Definition And Concepts. *Journal of Tourism*. Stefan cel Mare University of Suceava. Issue 15.
- [3] Carolyn, A.A. 2010. Economic Value of Ecotourism to Local Communities in the Nigerian Rainforest Zone. *Journal of Sustainable Development*. Vol III. no 1. Maret 2010. Swedish University of Agricultural Sciences. Sweden.
- [4] Sukenti, K.E., Guharja dan Y.Purwanto. 2004. Kajian Etnobotani Serat Centhini *Journal of Tropical Ethnobiology*. Vol II. No 1. Januari 2004. LIPI. Bogor.
- [5] Eastjava. 2012. Nganjuk Torism <http://www.eastjava.com/tourism.nganjuk/ina/map.html>. Diakses 20 Februari 2013.
- [6] Teddlie C dan Fen Yu. 2007. *Mixed Methods Sampling : A Typology With Examples*.

- Journal of Mixed Methods Research. Vol I. No 77.
- [7] De Vogel, E.F. 1987. Manual of Herbarium Taxonomy Theory And Practice. Rijksherbium Leiden. The Netherlands.
- [8] Tardio J dan Pardo-de-Santayana M. 2008. Cultural Importance Indices : A Comparative Analysis Based on The Useful Wild Plants of Southern Cantabria. *Economic Botany*. Vol. 62 (1) : 24-39.
- [9] Ginting, B. 2012. Antifungal Activity Of Essential Oils Some Plants In Aceh Province Against *Candida albican*. Jurusan Kimia. Fakultas MIPA. Universitas Syiah Kuala. Darussalam. Vol 12 (2): 18-22.
- [10] Nurhayati. 2008. Pengaruh Pemberian Jus Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*) dalam Air Minum Terhadap Penampilan Ayam Broiler Jantan. *Agripet* Vol 8. No. 1. April 2008. Fakultas Peternakan. Universitas Jambi.
- [11] Wijayanti, T. 2008. Penentuan Produksi Optimal Usaha Tani Jagung, Cabai dan Kacang Panjang Dengan Pendekatan Maksimasi Keuntungan. Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda. Vol 5 (1) : 1-7.